



Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Kreatif Batik Tulis Giriloyo

Community Empowerment in Developing the Creative Economic Potential of Batik Tulis Giriloyo

Ika Chandra Yafi'ah¹, Pandhu Yuanjaya²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 02-08-24

Diperbaiki 05-08-24

Disetujui 07-08-24

Kata Kunci:

Pemberdayaan Masyarakat,
Tahapan Pemberdayaan,
Potensi Batik Tulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif batik tulis Giriloyo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi batik tulis Giriloyo. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Data kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi batik tulis Giriloyo telah berjalan dengan baik dan mampu mencapai keberhasilan pemberdayaan. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan pemetaan potensi masyarakat, sosialisasi, pemberian motivasi, pembentukan paguyuban hingga pembentukan kelompok batik. Tahap transformasi kemampuan, masyarakat dan perajin batik diberikan program peningkatan pengetahuan dan keterampilan berupa pelatihan, bimbingan teknis, pembinaan, pemberian fasilitas dan aksesibilitas. Tahap peningkatan kemampuan, masyarakat sudah memiliki peningkatan kemampuan baik peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan aksesibilitas maupun perbaikan perekonomian masyarakat hingga pemberian perlindungan oleh pemerintah. Kajian ini sebagai rujukan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif.

ABSTRACT

Keywords:

Community Empowerment,
Stages of Empowerment,
Potential of Batik Tulis

This study aims to describe community empowerment in developing the creative economic potential of batik tulis Giriloyo. This study uses descriptive qualitative research method through three data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation. The selected informants are the parties involved in community empowerment in developing the potential of batik tulis Giriloyo. The data validity technique in this research is done by source triangulation. The data were then analyzed through data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that community empowerment in developing the potential of batik tulis Giriloyo has been running well and able to achieve the success of empowerment. The awareness and behavior formation stage is carried out by mapping the potential of the community, socialization, providing motivation, forming an association to form a batik group. At the ability transformation stage, the community and batik artisans are given a program to increase knowledge and skills in the form of training, technical guidance, coaching, providing facilities and accessibility. At the ability improvement stage, the community already has an increase in ability both to increase knowledge, skills, and accessibility as well as to improve the community's economy to provide protection by the government. This study is a reference to the importance of community empowerment in developing the potential of the creative economy.

1. Pendahuluan

Kemiskinan menjadi salah satu isu yang hampir tidak terlepas dari misi pembangunan setiap daerah di Indonesia. Hingga saat ini masih banyak jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingginya angka kemiskinan yaitu kurangnya lapangan pekerjaan yang menyebabkan tingginya jumlah pengangguran di Indonesia [1]. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) per Agustus 2023 jumlah pengangguran di Indonesia mencapai 7,86 juta orang atau 5,32 persen dari total jumlah angkatan kerja.

Pemberdayaan masyarakat dipilih sebagai salah satu solusi dalam menangani masalah kemiskinan melalui kegiatan peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga akan membentuk masyarakat yang lebih mandiri [2]. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, bahwa Pemerintah Daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Usaha pemberdayaan masyarakat menitikberatkan pada aktivitas masyarakat, dimana potensi yang dimiliki masyarakat sebaiknya gali dan diolah agar dapat bermanfaat bagi masyarakat tersebut. Dalam hal ini Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) masih menjadi alternatif penggerak dalam mendorong perekonomian melalui pemberdayaan sumber daya lokal, baik bahan baku, SDM, pengetahuan maupun teknologi [3].

UMKM dinilai dapat menjadi langkah positif bagi penyerapan tenaga kerja, menggerakkan pertumbuhan ekonomi, dan memperbaiki kesejahteraan masyarakat [4]. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), UMKM masih menjadi penopang dan penggerak utama dari perekonomian. Berdasarkan data statistik Bappeda DIY bahwa jumlah UMKM meningkat dari tahun ke tahun, mulai dari 2016 sebanyak 226.211 usaha hingga tahun 2021 menjadi 302.799 usaha. Salah satu wilayah di DIY yang memiliki jumlah UMKM tertinggi yaitu terletak di Kabupaten Bantul. Pada tahun 2022 jumlah UMKM sebanyak 83.833 unit dan mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 228.145 orang. Berdasarkan data DPMPTSP tahun 2022, sebagian besar UMKM di Kabupaten Bantul bergerak dalam sektor ekonomi kreatif dan hingga saat ini menjadi sektor unggulan selain pertanian dan pariwisata. Potensi ini mendorong pemerintah untuk terus mengembangkan ekonomi kreatif melalui pemberdayaan masyarakat.

Salah satu potensi ekonomi kreatif unggulan di Kabupaten Bantul adalah industri batik tulis Giriloyo yang terletak di Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri. Batik tulis Giriloyo menjadi satu-satunya pionir batik tulis tertua yang berada di Kabupaten Bantul [5]. Potensi batik tulis Giriloyo juga mendapatkan penghargaan rekor Museum Rekor Dunia Indonesia (MURI) dengan perajin batik tulis terbanyak. Produk batik pada dasarnya juga telah berkontribusi sebesar 20-30 persen dari PDB dalam subsektor ekonomi kreatif [6]. Selain dilihat dari segi ekonomi, batik tulis Giriloyo ini merupakan sebuah warisan budaya yang telah ada sejak ratusan tahun dan diwariskan secara turun-temurun.

Sebanyak kurang lebih 600 orang di kawasan Sentra Batik Tulis Giriloyo berprofesi sebagai perajin batik yang sebagian dari mereka berusia di atas 40 tahun. Para perajin batik tergabung pada beberapa kelompok, namun juga ada yang

memproduksi batik secara perorangan. Produksi batik tulis paling banyak ada di tiga padukuhan, yaitu Padukuhan Giriloyo, Karangkulon, dan Cengkehan. Dalam perkembangannya, kini batik tulis Giriloyo menjadi sentra industri batik tulis terbesar di Yogyakarta [7]. Lokasinya yang berada di kawasan wisata dan industri kreatif turut mendorong berkembangnya kerajinan batik tulis Giriloyo.

Tabel 1. Data Penduduk Wukirsari Menurut Tingkat Pendidikan

Jenis	Jumlah	Satuan
Lulusan SD/ sederajat	3.258	Jiwa
Lulusan SMP/ sederajat	1.821	Jiwa
Lulusan SMA/ sederajat	2.026	Jiwa
Lulusan Diploma	187	Jiwa
Lulusan S1	397	Jiwa
Lulusan S2	24	Jiwa
Lulusan S3	4	Jiwa
Lulusan Pondok Pesantren	150	Jiwa

Sumber: Profil Desa Wukirsari, 2023

Kurangnya kualitas sumber daya manusia masih menjadi hambatan dalam mengembangkan potensi batik tulis Giriloyo. Tingkat pendidikan di suatu daerah menjadi salah satu faktor penentu kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dinilai masih rendah sehingga berpengaruh terhadap minimnya kreativitas dalam menciptakan motif batik baru [8]. Berdasarkan data tingkat pendidikan, Kalurahan Wukirsari mayoritas berpendidikan SD hingga SMA sederajat. Sementara itu tingkat pendidikan yang ditempuh oleh sebagian besar perajin batik Giriloyo yaitu SMA sederajat ke bawah. Pemerintah Kapanewon Imogiri (2023) menyebutkan bahwa Kalurahan Wukirsari juga merupakan salah satu kawasan di Kapanewon Imogiri yang memiliki angka kemiskinan tertinggi. Berdasarkan Laporan Pencapaian Penanggulangan Kemiskinan Daerah (LP2KD) Kabupaten Bantul Tahun 2020, disajikan data kemiskinan mikro Kabupaten Bantul dengan total jumlah penduduk miskin menurut kecamatan, yaitu Imogiri sebanyak 21.458 orang

Pemberdayaan masyarakat sudah semestinya menjadi tanggung jawab baik pemerintah dan masyarakat sendiri, mengingat pemerintah daerah yang lebih mengetahui potensi daerahnya. Pemerintah Daerah melalui Dinas Koperasi, Usaha Kecil Menengah, Perindustrian dan Perdagangan (KUKMPP) selalu berusaha untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal yang dimiliki oleh masyarakat dimana mereka tinggal. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan batik tulis Giriloyo didukung dengan adanya Peraturan Daerah DIY Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pemberdayaan dan Perlindungan Industri Kreatif, Koperasi, dan Usaha Kecil; dan UU Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mendorong pemerintah untuk melakukan pemberdayaan dengan basis budaya yang dimiliki [9].

Berbagai upaya dilakukan oleh Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul dalam memberdayakan masyarakat di Sentra Batik Tulis Giriloyo. Pemberdayaan masyarakat muncul karena adanya dorongan untuk meningkatkan perekonomian dan kemampuan perajin batik tulis Giriloyo. Berdasarkan data pra observasi, terdapat berbagai program kegiatan seperti pelatihan peningkatan kemampuan sumber daya manusia, pelatihan manajemen usaha, pemberian fasilitas, hingga perlindungan. Sementara itu, paguyuban batik tulis Giriloyo yang telah terbentuk turut berperan dalam pemberdayaan masyarakat dan menjadi wadah atau akses untuk mengembangkan ekonomi kreatif batik tulis. Pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan pemberian akses bagi para perajin batik untuk mendapatkan pinjaman modal di PT Primissima.

Pengembangan potensi ekonomi kreatif batik tulis Giriloyo tidak terlepas dari adanya permasalahan. Masalah yang sering dihadapi pada umumnya adalah kurangnya kesadaran, pengetahuan, pengalaman, dan konsep diri masyarakat. Berdasarkan RPJMD Kabupaten Bantul Tahun 2021-2026 terhadap bidang UMKM yang masih menjadi isu utama yaitu kurangnya aksesibilitas UMKM pada teknologi. Hal ini juga terjadi pada perajin batik tulis Giriloyo, yaitu pemanfaatan teknologi untuk pemasaran cenderung masih kurang. Para perajin batik tulis Giriloyo lebih memilih memasarkan produk batik mereka secara tradisional melalui *showroom*, pameran, atau permintaan langsung pelanggan.

Adapun krisis regenerasi menjadi masalah utama dalam keberlangsungan usaha batik tulis Giriloyo. Generasi muda lebih memilih pekerjaan yang memiliki pendapatan yang pasti dan terjamin kesejahteraannya dibandingkan dengan membatik yang memerlukan waktu yang lama [5]. Regenerasi yang minim akan berdampak pada jumlah pembatik yang semakin sedikit dan hanya didominasi oleh kalangan lanjut usia [6]. Pemberdayaan masyarakat perlu dilakukan untuk memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat lokal melalui keterlibatan atau partisipasi dari masyarakat dengan mempertimbangkan potensi ekonomi kreatif dan warisan budaya batik tulis Giriloyo.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, dan definisi suatu situasi tertentu serta lebih banyak meneliti hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari [10]. Penelitian deskriptif berkenaan dengan pengumpulan informasi mengenai suatu gejala yang ada yaitu apa adanya tanpa adanya generalisasi [11]. Peneliti bermaksud untuk memahami dan mendeskripsikan mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif batik tulis Giriloyo, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul. Lokasi penelitian dilakukan di Sentra Industri Batik Tulis Giriloyo, Kalurahan Wukirsari, Kapanewon Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung pada bulan Mei 2024 hingga Juli 2024.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Data yang telah terkumpul kemudian

akan dianalisis dengan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive*. Teknik *purposive* merupakan penentuan subjek penelitian berdasarkan kriteria yang memungkinkan peneliti untuk memilih subjek yang dianggap paling relevan atau representatif dengan tujuan penelitian. Adapun subjek yang terlibat dalam penelitian ini meliputi Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul, Pemerintah Desa Wukirsari, paguyuban batik tulis giriloyo, kelompok batik tulis giriloyo, perajin batik tulis giriloyo, dan masyarakat setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan dimaknai sebagai proses untuk mendorong masyarakat agar lebih berdaya dalam meningkatkan SDM dan potensi yang dimilikinya sekaligus dapat meningkatkan kemampuannya [12]. Munculnya pemberdayaan menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan kondisi masyarakat agar terlepas dari berbagai masalah baik sosial maupun ekonomi. Pihak pemberdaya memberikan kekuatan kepada pihak yang kurang berdaya melalui pengoptimalan potensi baik SDM, SDA, atau kebudayaan yang dimiliki agar tercipta masyarakat yang mandiri dan berdaya. Pemberdayaan berfokus untuk memberikan kekuatan dan kesempatan pada masyarakat untuk terlibat dalam usaha yang dapat meningkatkan taraf hidupnya melalui penguatan potensi yang dimiliki. Keberhasilan pemberdayaan dapat tercapai apabila masyarakat dapat berpartisipasi pada setiap proses dan tahapan pemberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif batik tulis di Giriloyo dilakukan dengan pemberian berbagai program peningkatan pengetahuan dan keterampilan para perajin batik tulis. Pemberdayaan ini berfokus untuk memperkuat potensi warisan batik tulis. Mengingat potensi batik tulis sudah ada sejak lama dan perlu dikembangkan agar dapat terus lestari sekaligus menjadi peluang dalam meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat setempat. Adapun pembentukan paguyuban sebagai wadah komunikasi bagi perajin batik untuk mengembangkan batik tulis Giriloyo. Upaya pemberdayaan masyarakat ini diberikan oleh berbagai *stakeholder*, meliputi pemerintah, LSM, dan akademisi. Pemberdayaan dalam hal ini dapat dilihat dari tahapan pemberdayaan yang telah dilalui, meliputi tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, transformasi kemampuan, dan peningkatan kemampuan.

3.1 Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku

Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menjadi tahap awal dalam proses pemberdayaan masyarakat. Upaya penyadaran akan membuka keinginan dan kesadaran masyarakat terkait kondisinya saat itu, sehingga merangsang kesadaran akan perlunya perbaikan kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik [13]. Dalam hal ini upaya penyadaran pertama kali dilakukan oleh pemerintah dan LSM, meliputi Dompot Duafa, *Institute for Research and Empowerment* (IRE), *Jogja Heritage Society* (JHS), dan *Institute Relief Development* (IRD). Pemberdayaan masyarakat disini menekankan dan berfokus pada potensi yang telah ada pada masyarakat. Walaupun kebanyakan program

pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan dan terfokus pada pengembangan infrastuktur serta ekonomi tanpa adanya identifikasi potensi lokal saat prakegiatan [2].

Pada tahap ini aktor pemberdaya melakukan identifikasi potensi yang ada di Giriloyo dan hasilnya lebih dari 1.200 orang berprofesi sebagai perajin batik tulis. Identifikasi potensi masyarakat penting pada tahap awal pemberdayaan karena dapat menjadi alat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat [14]. Keterampilan dalam membatik oleh para perajin tersebut merupakan warisan yang diberikan secara turun-temurun sehingga tidak semua orang memiliki. Berdasarkan pemetaan potensi yang dilakukan oleh LSM ditemui beberapa permasalahan dimana perajin batik belum mampu mencapai kesejahteraan. Secara keseluruhan perajin batik di Giriloyo belum memiliki kemampuan lebih untuk membatik. Tingkat pendidikan para perajin batik yang tidak lebih dari SMA sederajat mempengaruhi pola pikir dan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan batik tulis.

Para perajin batik tulis Giriloyo sebelum diberikan penyadaran mereka hanya sebatas buruh batik putihan dan belum memiliki kemampuan dan pemikiran untuk lebih berkembang, Mereka hanya dapat membuat batik putihan yang kemudian dijual ke juragan di Kota Yogyakarta. Pehasilannya yang tidak menentu dan tidak lebih dari Rp100.000 belum dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Dalam hal ini kemudian IRE memberikan sosialisasi dan motivasi. Sosialisasi dipilih sebagai langkah awal dalam pemberdayaan karena diharapkan dapat membuka piliran terkait pengetahuan baru sehingga dapat mengubah pola pikir lebih terbuka. Melalui sosialisasi dan motivasi ini diberikan pemahaman apabila kemampuan membatik dapat dikembangkan secara profesional akan meningkatkan perekonomian perajin sekaligus melestarikan batik agar tidak punah.

Upaya penyadaran dan pembentukan perilaku melalui sosialisasi dan pemberian motivasi mendapat respon positif dari para perajin batik Giriloyo. Mereka turut berpartisipasi dengan menghadiri kegiatan sosialisasi yang dilakukan. Dengan adanya semangat dan kesadaran akan kebutuhan peningkatan kemampuan, para perajin percaya akan dapat menciptakan kondisi yang lebih baik lagi kedepannya. Untuk menindaklanjuti terbentuknya kesadaran para perajin ditunjukkan dengan diadakannya kegiatan edukasi pewarnaan bagi para perajin batik oleh IRE dan JHS. Kegiatan ini diadakan setelah diidentifikasinya masalah dan kebutuhan para perajin agar dapat mewarnai batik sendiri, sehingga tidak menjadi buruh putihan kembali.

Usaha penyadaran akan pengembangan batik tulis juga didukung dengan pendirian bangunan oleh IRE yang diperuntukan untuk para perajin batik dalam membuat batik. IRE dalam hal ini bekerja sama dengan Pemerintah Desa Wukirsari dalam penyediaan fasilitas berupa pendirian 12 joglo dan satu joglo utama di atas tanah kas desa. Hasil dari tahap penyadaran ini ditunjukkan dengan pembentukan paguyuban batik tulis Giriloyo yang dibantu oleh JHS dan Australian Indonesian *Partnership*. Paguyuban ini dibuat sebagai wadah bagi perajin batik untuk memberikan akses agar lebih berkembang menjadi perajin batik yang professional dan mampu meningkatkan perekonomian mereka. Dari pembentukan paguyuban

ini kemudian membentuk kelompok batik hingga saat ini berjumlah 15 kelompok batik.

3.2 Tahap transformasi kemampuan

Tahap transformasi kemampuan di sini berupa wawasan pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan dimana aktor pemberdaya memberikan wawasan dan keterampilan yang dibutuhkan [13]. Masyarakat yang sudah mulai sadar akan perlunya perbaikan kondisi kemudian diberikan pengetahuan dan keterampilan serta akses untuk mengembangkan kemampuan dalam memproduksi batik. Masyarakat pada tahap ini menjalani proses pembelajaran yang relevan dengan apa yang menjadi tuntutan saat itu. Dalam hal ini kebutuhan para perajin batik merupakan tuntutan untuk mengembangkan kemampuan dalam membatik sehingga dapat meningkatkan ekonomi sekaligus tetap melestarikan batik tulis Giriloyo yang telah diwariskan secara turun temurun.

Batik menjadi warisan budaya yang telah lama berkembang pada masyarakat Indonesia dan telah mendapatkan pengakuan resmi oleh UNESCO pada tahun 2009 sebagai warisan budaya dunia. Sehingga baik itu masyarakat maupun institusi-institusi memiliki kewajiban untuk melestarikannya. Terutama pada batik tulis Giriloyo ini karena merupakan peninggalan Keraton Mataram yang memiliki nilai luhur jika dibandingkan dengan batik-batik yang lain. Untuk itu, Pemerintah Daerah melalui Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul pada tahap ini memberikan program pemberdayaan, baik berupa pelatihan, bimtek, pendampingan, atau penyediaan fasilitas fisik guna menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat sekaligus sebagai upaya dalam melestarikan batik tulis Giriloyo. Pada program ini, pemerintah berfokus untuk memberdayakan masyarakat melalui pengembangan potensi dan sumber daya berupa kemampuan membatik dan warisan batik tulis Giriloyo.

Setiap kegiatan dalam program pemberdayaan oleh Dinas KUKMPP diberikan sesuai dengan kebutuhan para perajin batik, seperti pemberian pengetahuan dan keterampilan terkait akses permodalan, produksi batik, manajemen usaha, hingga pemasaran. Dilakukan identifikasi masalah dan kebutuhan kemudian ditemui bahwa perajin batik Giriloyo masih memiliki keterbatasan dalam produksi batik baik dari pengetahuan pewarnaan, inovasi motif batik, akses permodalan, pemanfaatan teknologi digital, dan manajemen organisasi perlu ditingkatkan. Untuk menjawab kebutuhan perajin batik Giriloyo sesuai dengan identifikasi kebutuhan dalam kegiatan pemberdayaan, Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul mengadakan beberapa program kegiatan pemberdayaan. Salah satunya pelatihan dan bimtek digitalisasi pada 2022. Para perajin diberikan pengetahuan terkait pemanfaatan media digital dalam pemasaran kemudian dilanjutkan dengan memberikan kesempatan praktik langsung membuat akun dan cara mengelola baik media sosial, *marketplace* atau *website*. Adapun pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung yaitu melalui kegiatan *On Job Training* yang dilaksanakan di Kota Pekalongan.

Transformasi kemampuan dapat dilihat dari adanya perubahan sebelum dan setelah diberikannya program kegiatan pemberdayaan. Seperti yang telah disajikan pada hasil penelitian bahwa pemerintah memberikan kegiatan pelatihan desain

motif batik dan pewarnaan batik. Sebelumnya para perajin batik belum memiliki kemampuan tersebut, akan tetapi dengan diberikannya pelatihan terkait desain batik dan pewarnaan dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki. Proses ini telah mampu menciptakan suatu transformasi kemampuan yang diharapkan dari sebuah program pemberdayaan.

Selain pemberian pengetahuan dan keterampilan dalam memproduksi batik tulis, melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul mencoba memaksimalkan potensi batik tulis dengan memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pembuatan wisata edukasi. Wisata edukasi ini dipilih karena selain menjual produk batik, para perajin dapat meraih keuntungan dengan menjual pengalaman membuat batik kepada wisatawan. Sasaran pemberdayaan ini tidak hanya pada perajin, akan tetapi masyarakat setempat juga dilibatkan di dalamnya. Mereka diberikan pengetahuan dan keterampilan mulai dari membuat paket wisata, pemandu, hingga akomodasi. mereka diajarkan bagaimana mengelola wisata, menerima tamu, dan memasarkannya.

Rata-rata program kegiatan pemberdayaan oleh pemerintah ini diberikan beberapa kali hampir di setiap tahunnya, akan tetapi tidak selalu berjalan secara berkesinambungan. Hal tersebut memungkinkan para perajin tidak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal prinsip dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan karena memerlukan waktu yang cukup lama [1]. Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul selaku aparaturnegara yang memberikan program pemberdayaan kepada perajin batik Giriloyo tentunya menggandeng pihak lain yang lebih berpengalaman dalam bidangnya, seperti akademisi, praktisi, dan perbankan. Pihak tersebut lebih memungkinkan dalam memberikan pengetahuan dan mengajarkan keterampilan bagi para perajin sesuai dengan kebutuhan pada setiap kegiatan pemberdayaan. Beberapa perguruan tinggi, seperti UPN Veteran Yogyakarta, ISI, UNY dan perguruan tinggi lainnya juga turut memberikan kegiatan pemberdayaan yang rata-rata model pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan pemasaran, entah itu media sosial maupun *website*.

Dalam pemberdayaan bukan hanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan saja yang dibutuhkan oleh masyarakat, sarana dan fasilitas untuk mengantarkan menuju keberdayaan juga diperlukan [15]. Dinas KUKMPP Kabupaten Bantul memberikan fasilitas fisik dan akses permodalan melalui kerja sama dengan perbankan melalui Bank BPD DIY dan Bank Bantul. Adapun akses permodalan diberikan oleh paguyuban yang telah bekerja sama dengan PT Primissima sebagai pihak yang memberikan pinjaman modal. Pemberian aksesibilitas merupakan bagian dari Dari beberapa pilihan untuk memperoleh modal, sebagian besar para perajin memilih meminjam modalnya ke PT Primissima. Sedangkan fasilitas fisik yang diberikan oleh pemerintah berupa peralatan membatik hingga bangunan berupa gedung dan *showroom* yang didirikan karena pada tahun 2022.

Adanya berbagai kegiatan baik pelatihan, pembinaan, bimtek, dan sebagainya disambut baik oleh masyarakat khususnya perajin batik. Hal ini dibuktikan dengan keikutsertaan dalam setiap kegiatan yang diberikan. Berbagai kegiatan yang diselenggarakan mampu meningkatkan semangat dan keinginan mereka untuk

mengembangkan kapasitas yang mereka miliki. Partisipasi masyarakat di sini menjadi bagian penting dalam program pemberdayaan karena mendorong keterlibatan masyarakat pada seluruh aspek [16]. Transformasi kemampuan telah mengembangkan kemampuan yang sebelumnya belum dimaksimalkan oleh perajin batik atau bahkan belum ada pada masyarakat, seperti kemampuan dalam membuat paket wisata.

3.3 Tahap peningkatan kemampuan

Tahap peningkatan kemampuan merupakan tahap pengayaan atau peningkatan kemampuan intelektual dan keterampilan agar dapat membentuk kemandirian [13]. Peningkatan keterampilan akan membentuk masyarakat yang lebih inisiatif, mampu melahirkan kreasi-kreasi dan inovasi-inovasi dalam lingkungannya [17]. Pada tahap ini perajin batik tulis Giriloyo dan masyarakat sudah memiliki kemampuan sehingga dapat dikatakan bahwa transformasi kemampuan telah berhasil. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan dan kreativitas dalam memproduksi batik, mulai dari pewarnaan, pembuatan motif batik hingga pemasaran produk batik. Adanya program pemberdayaan meliputi pelatihan, bimtek, dan pembinaan memberikan dampak positif bagi peningkatan kemampuan para perajin dalam memproduksi batik tulis.

Peningkatan kemampuan dapat dilihat dari lahirnya kreasi-kreasi produk batik tulis Giriloyo. Munculnya kreasi dan inovasi pada masyarakat penting dalam mencapai keberhasilan dari sebuah program pemberdayaan. Seperti dalam pembuatan motif, saat ini motif yang dibuat sudah mulai mengikuti perkembangan dan permintaan pasar. Para perajin batik mulai membuat batik kontemporer walaupun masih ada beberapa yang masih kesulitan dalam mengolaborasikan motif batik. Adapun para perajin lebih kreatif dalam mengolah lembaran batik tulis yang sudah jadi menjadi produk pakaian jadi, sehingga keuntungan yang diperoleh dari pembuatan pakaian jadi lebih besar jika dibandingkan dengan lembaran kain biasa. Sebelumnya para perajin hanya sebatas buruh yang membuat batik putihan dengan harga jual tidak sampai Rp100.000, namun karena adanya peningkatan kemampuan di sini para perajin batik dapat meningkatkan keuntungan mereka dengan menjual batik lebih mulai dari Rp1.000.000-Rp2.500.000 atau lebih tergantung pada tingkat kerumitan dan bahan kain yang digunakan.

Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari peningkatan akses baik peningkatan akses modal, pasar, maupun informasi [18]. Para perajin batik tulis Giriloyo telah mencapai peningkatan akses berupa kemudahannya dalam memperoleh akses permodalan dan pemasaran. Walaupun [1] menyebutkan bahwa pelaku usaha ekonomi lemah (PEGEL) seperti UMKM, lemah dalam modal dan aksesibilitas terhadap modal dan pasar. Namun, para perajin batik Giriloyo menunjukkan kondisi sebaliknya, hampir sebagian besar dari mereka tidak memiliki kendala dalam aspek permodalan. Mereka juga telah menjalin kerja sama dalam PT Primissima melalui paguyuban untuk memperoleh pinjaman modal dengan berbagai kemudahan.

Sedangkan pada aspek pemasaran, para perajin batik tulis mulai memasarkan produknya baik secara langsung maupun *online*. Peningkatan pemasaran ini dibuktikan dengan adanya berbagai akses, seperti pemasaran melalui *showroom*

yang telah dibangun oleh Dinas KUKMPP, pameran yang telah difasilitasi Dinas KUKMPP, maupun melalui galeri batik yang dibuat oleh setiap kelompok batik. Peningkatan akses pemasaran melalui galeri batik milik kelompok dapat menjual lebih dari 5-10 kain di setiap bulannya. Sedangkan melalui pameran telah dilalui baik tingkat lokal maupun nasional, seperti di Keraton, Jogja Expo Center, Jogja City Mall, dan Bantul Expo. Para perajin menilai dengan lebih berkembangnya akses pemasaran bagi usaha batik tulis Giriloyo ini sangat membantu para perajin untuk menjual produknya.

Peningkatan kemampuan para perajin batik tulis Giriloyo tidak hanya ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan pengetahuan, keterampilan, atau aksesibilitas saja, akan tetapi telah mampu meningkatkan *income* masyarakat serta semakin berkembangnya *branding* batik tulis Giriloyo di mata masyarakat luas. Adanya inovasi wisata edukasi batik tulis telah mampu menarik lebih dari 106.191 pengunjung pada tahun 2019-2023 dan mampu menggerakkan lebih dari 2 miliar rupiah. Adanya inovasi tersebut semakin mempercepat perputaran uang jika dibandingkan dengan hanya menjual batik saja, sehingga akhirnya menghasilkan perbaikan pendapatan baik bagi perajin batik tulis maupun masyarakat sekitar.

Inovasi wisata edukasi batik tulis yang ditawarkan telah melibatkan kurang lebih 600 perajin batik tulis di Giriloyo sebagai pemandu wisata. Pemandu wisata bertugas untuk mendampingi wisatawan selama proses kegiatan edukasi berlangsung, mulai dari penjelasan mengenai batik yang dilanjutkan dengan pembuatan batik secara mandiri oleh wisatawan. Para perajin batik mendapatkan penghasilan tidak hanya dari membuat produk batik, akan tetapi dapat menjual ilmu yang dimiliki dengan melakukan pendampingan tersebut. Pendapatan dari menjadi pemandu wisata dihitung dari banyaknya perajin memandu wisatawan dalam satu hari yaitu sekali pendampingan sebesar Rp35.000. Perbaikan pendapatan juga dirasakan oleh masyarakat sekitar melalui pendirian rumah makan, warung sederhana, hingga *homestay*. Masyarakat di sekitar Sentra Batik Giriloyo tersebut dapat dikatakan mampu memanfaatkan kesempatan yang dimiliki dengan mendirikan usaha lain untuk menambah pendapatan mereka. Adapun peningkatan lainnya dapat dilihat dari kondisi bangunan dan pendidikan anak-anak saat ini yang jauh lebih tinggi daripada orang tuanya yang rata-rata hanya menempuh pendidikan SMA sederajat.

Tidak dapat dipungkiri dari berbagai peningkatan kemampuan yang telah tercapai, para perajin batik tetap memerlukan perlindungan. Dalam hal ini Pemerintah Daerah melalui Dinas KUKMPP memberikan perlindungan baik bagi perajin batik tulis maupun produk yang dihasilkan melalui sertifikasi bagi perajin batik dan perlindungan Hak Merk produk batik tulis yang dihasilkan. Sertifikasi ini penting bagi para perajin batik karena mendapatkan pengakuan resmi yang menyatakan bahwa perajin tersebut memiliki kualifikasi dan kompetensi menjadi seorang pembatik yang profesional. Sedangkan Hak Merk ini penting untuk melindungi produk batik yang dihasilkan agar sah dimata hukum sehingga produk tersebut dapat memiliki identitas dan kredibilitas.

Secara keseluruhan pemberdayaan dalam mengembangkan potensi batik tulis Giriloyo telah berjalan dengan baik hingga mencapai perbaikan kondisi masyarakat. Namun tidak dapat dipungkiri keberlanjutan dari peningkatan

kemampuan memerlukan upaya pemberdayaan dalam aspek regenerasi. Regenerasi perajin batik Giriloyo seharusnya dilakukan untuk dapat melanjutkan usaha yang telah berkembang sekaligus melestarikan warisan budaya batik yang ada sejak ratusan tahun lalu. Pemberdayaan masyarakat sudah seharusnya dapat meningkatkan regenerasi perajin batik tulis Giriloyo. Mengingat regenerasi itu penting dalam sebuah wilayah yang memiliki potensi khususnya potensi warisan budaya yang tidak semua daerah miliknya. Penghargaan rekor MURI akan jumlah perajin batik tulis terbanyak juga dapat menjadi semangat dan kesadaran untuk melakukan regenerasi.

Dalam hal ini masyarakat terutama anak muda belum banyak yang terlibat dalam kegiatan produksi batik tulis. Mereka lebih tertarik untuk mencoba meraih peruntungan dengan mencari pekerjaan lain karena masih berorientasi pada pendapatan yang akan diperoleh ketika mereka bekerja. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan penyadaran dengan memberikan pemahaman bahwa potensi ekonomi dari memproduksi batik meningkat maka pendapatan yang dihasilkan juga meningkat, sehingga dapat menjadi ladang penghasilan yang menjanjikan. Regenerasi dapat tercapai salah satunya dengan usaha mewariskan ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh perajin batik tulis Giriloyo kepada anak-anak mereka atau generasi muda. Selain dari masyarakat, pemerintah dalam melakukan kegiatan pemberdayaan terkait dengan pengembangan ekonomi kreatif batik tulis dapat melibatkan anak muda untuk berkontribusi di dalamnya, termasuk kegiatan dalam wisata edukasi pembuatan batik tulis.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi kreatif telah berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan pemberdayaan. Pemberdayaan dilakukan dengan pemberian berbagai program kegiatan, meliputi pelatihan, pembinaan, bimtek, dan pendampingan. Adanya keterlibatan dan respon positif masyarakat pada masing-masing tahapan telah mampu mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari perkembangan batik tulis Giriloyo, meliputi peningkatan keterampilan dan pengetahuan, aksesibilitas, serta perbaikan kondisi ekonomi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat ini dilihat melalui tahapan pemberdayaan yang dilaluinya, seperti tahap penyadaran dan pembentukan perilaku, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku dilakukan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM, meliputi pemetaan potensi wilayah, sosialisasi, edukasi pewarnaan batik hingga pendirian bangunan. Hasil tahapan ini telah mencapai tujuan dari penyadaran yaitu para perajin sadar akan potensi mereka dan perlunya perbaikan kondisi. Tahap transformasi kemampuan dilakukan dengan memberikan pelatihan, bimtek, pendampingan, dan pemberian aksesibilitas baik modal maupun pemasaran serta fasilitas bangunan yang didasarkan pada kebutuhan para perajin. Program kegiatan tidak selalu berjalan berkesinambungan yang memungkinkan kemampuan perajin tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Tahap peningkatan kemampuan, perajin telah mencapai

peningkatan kemampuan baik dari pengetahuan, keterampilan, perbaikan ekonomi hingga adanya perlindungan yang diberikan oleh pemerintah. Adapun peningkatan kemampuan juga memerlukan upaya pemberdayaan dalam aspek regenerasi agar usaha dan warisan batik tulis Giriloyo tidak terputus pada generasi yang sekatang.

Referensi

- [1] H. Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca, 2018.
- [2] S. Wulandari, S. Oktaviani, and M. R. Adam, "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Skill Development Centre (Sdc) dalam Meningkatkan Kewirausahaan di Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat," *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, vol. 14, no. 2, 2022.
- [3] Nurlinda and J. Sinuraya, "Potensi UMKM Dalam Menyangga Perekonomian Kerakyatan di Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Kajian Literatur," *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 2020.
- [4] S. Vinatra, "Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara dan Masyarakat," *Jurnal Akuntan Publik*, vol. 1, no. 3, pp. 01–08, 2023.
- [5] H. Yusra and Sugito, "Empowerment of Batik Tulis Groups through the Association," *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, vol. 37, no. 1, pp. 79–87, Jun. 2021.
- [6] M. Rosyada and T. Tamamudin, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Batik Tulis Kota Pekalongan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat," *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2020.
- [7] D. Wahidin, A. Armawi, and Kodiran, "Transformasi Industri Kreatif Batik Dalam Rangka Peningkatan Ketahanan Kerajinan Kain Batik (Studi di Dusun Giriloyo, Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta)," *Jurnal Ketahanan Nasional*, vol. 25, no. 3, p. 348, Dec. 2019.
- [8] S. A. Suryono, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Koperasi Wanita Suka Maju Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kabupaten Bantul," 2022. [Online]. Available: <https://www.bantulkab.go.id/datap>
- [9] A. Bhinadi, *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- [10] Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.
- [11] F. Hikmawati, *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- [12] R. Pusut, M. Kimbal, and M. Mamentu, "Pembangunan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pasir Putih Kecamatan Pamona Selatan Kabupaten Poso," *Jurnal Eksekutif*, vol. 2, no. 2, pp. 1–8, 2017.
- [13] A. T. Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.

- [14] Pitasari, Saraka, H. T. Winarti, and Mustangin, "Pemberdayaan Berbasis Kearifan Lokal: Analisis Program Desa Sentra Batik Bangun Mulya," *Jurnal Sosial Horizon*, vol. 10, no. 2, pp. 149–160, 2023.
- [15] A. Irawan and L. Tanzil, "Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Perbatasan dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat," *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [16] A. Wibawa, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan melalui Program Kebun Bibit Rakyat di Desa Sumberrejo Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman," *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, vol. 10, no. 2, 2014.
- [17] A. Ariefiansyah, A. Humaeni, G. Nove Sudrajat Nur, H. Faizi Bahrul Ulumi, and N. Asia, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Budidaya Tanaman Anggur," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, vol. 8, no. 2, 2023.
- [18] T. Mardikanto and P. Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta, 2015.